

**SUDUT PANDANG PENCERITA DALAM NOVEL KEMBARA RINDU  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**Daniyal Indra Prakasa**

**NPM: 1613041042**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2022**

## ABSTRAK

### SUDUT PANDANG PENCERITA DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh  
Daniyal Indra Prakasa

Masalah penelitian ini adalah bagaimana teknik yang digunakan pengarang melalui sudut pandang pencerita dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kajian penelitian ini adalah mendeskripsikan pencerita menggunakan sudut pandang saat mengisahkan sebuah karya sastra berupa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yakni sebuah buku novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data ini yakni, teknik pustaka. Teknik Pustaka berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni sasaran peneliti yang berupa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencerita dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat sudut pandang orang ketiga. Dampak novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy untuk bahan belajar sastra di SMA bisa dikomunikasikan melalui bahan ajar. Karya sastra tersebut dapat digunakan untuk bahan belajar, karena termasuk kedalam kriteria untuk bahan ajar ditinjau dari: (1) aspek psikologis, (2) latar belakang budaya, (3) dan kebahasaan.

Kata kunci: *Kembara Rindu*, *Habiburrahman El Shirazy*, *Bahan Ajar*, *sudut pandang pencerita*

**SUDUT PANDANG PENCERITA DALAM NOVEL KEMBARA RINDU  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(SKRIPSI)**

Oleh

**Daniyal Indra Prakasa**

**NPM: 1613041042**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2022**

Judul Skripsi : **Sudut Pandang Pencerita dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Daniyal Indra Prakasa**

No. Pokok Mahasiswa : 1613041042

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Menyetujui**

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

**Dr. Edi Suyanto, M. Pd.**

NIP 196307131993111001

**Bambang Riadi, M. Pd**

NIP 198406302014041002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Nurlaksana Eko Kusminto, M. Pd.**

NIP 196401061988031001



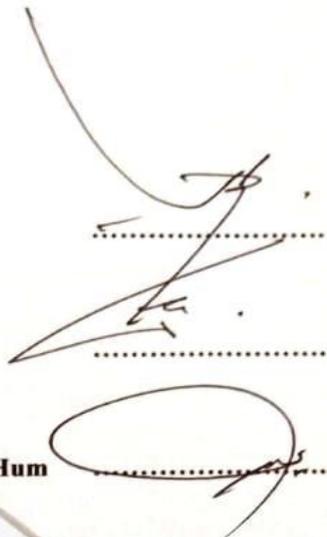
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**

Penguji : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **1 Agustus 2022**



## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang menandatangani di bawah ini:

Nama : Daniyal Indra Prakasa  
NPM : 1613041042  
Judul Skripsi : Sudut Pandang Pencerita dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Faluktas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya ini bukan adaptasi/terjemahan, pelaksanaan penelitian/implementasi saya, murni gagasan, hanya sekedar ide, rumusan, implementasi, dan bimbingan dari pembimbing akademik saya.
2. dalam artikel ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh penulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali ditulis dengan mencantumkan sebagai acuan ke dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan disertakan kedalam daftar pustaka.
3. saya serahkan karya tulis ini atas hak milik saya kepada Universitas Lampung, oleh karena itu Universitas Lampung berhak untuk mengelola karya tulis ini sesuai dengan standar hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat secara jujur dengan sesungguhnya dan apabila ada penyimpangan dan kesalahan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan lainnya di kemudian hari sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2022



Daniyal Indra Prakasa

1613041042



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Daniyal Indra Prakasa lahir pada tanggal 05 Januari 1998 di Bandar Lampung. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara, putra dari pasangan Indra dan Rohani. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di TK Kartika II-5 bandar Lampung. Pada tahun 2004 sampai tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Segala Mider Bandar Lampung, Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Fatah Natar, dan Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al Fatah Natar.

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui program Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan PPL di Madrasah Aliyah Nurul Iman Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kab. Lampung Barat.

## **MOTO**

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(Q.S Al-Insyirah : 7)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Q.S. AL Mujadilah: 11)

“Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan”

(Ki Hajar Dewantara)

## **PERSEMBAHAN**

Teriring doa dan rasa syukur atas kasih yang diberikan Allah swt. kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Bapak dan Ibuku, Indra Harja dan Rohani yang selalu memberikan doanya untuk keberhasilan dan cita-citaku.
2. Kakak dan adikku Muhammad Radindra Jaya, Fatimah Indirani Putri, dan Alghany Indra Faza.
3. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepadaku.
4. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Almamater Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang terbaik dalam hidupku.
5. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya untuk angkatan 2016. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

## SANWANCANA

Puji syukur penulis ucapkan berkat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis mendapat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang seutuhnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I saya yang telah memberi arahan, kritik, bahan dan saran yang bermanfaat untuk proses penulisan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, M. Pd., selaku pembimbing II dan sebagai ketua Program studi yang telah memberikan banyak masukan, arahan, kritik, bahan dan saran yang bermanfaat untuk proses penulisan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberi bimbingan arahan, kritik, bahan dan saran yang bermanfaat untuk proses penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
6. Ibuku Rohani dan bapakku Indra yang telah memberikan doa dan memberikan semangat kepada penulis.
7. Udo Jaya yang selalu mendukung, mendoakan, dan membantu keberhasilan penulis.
8. Teman-teman KKN dan PPL yang telah tinggal bersama selama 2 bulan.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 kelas A dan B, yang telah memberikan semangat, doa, dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
10. Almamater saya, Universitas Lampung.
11. Semua pihak yang telah berperan dalam membantu penulis menyelesaikan tugas ini.

Semoga Allah Swt. dapat membalas semua orang atas segala tindakan yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam dunia pendidikan. Khususnya untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amiin.

Bandar Lampung, Agustus 2022  
Penulis,

Daniyal Indra Prakasa

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>

### **I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang lingkup .....	7

### **II. LANDASAN TEORI**

2.1 Pengertian Novel .....	9
2.2 Unsur Instrinsik .....	11
2.2.1 Penokohan dan Perwatakan .....	12
2.2.2 Tema .....	12
2.2.3 Plot dan Alur.....	13
2.2.4 Latar .....	13
2.3 Sudut Pandang .....	14
2.3.1 Pengetian Sudut Pandang .....	14
2.3.2 Sudut Pandang .....	16
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	18

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	28
-----------------------------	----

3.2 Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data .....	29

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Pembahasan .....	31
4.2 Analisis Sudut Pandang Pencerita Novel “ <i>Kembara Rindu</i> ” .....	32
4.3 Menentukan Implikasi terhadap novel <i>Kembara Rindu</i> karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indoneisa Di SMA .....	51

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	57
5.2 Saran .....	58

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra muncul sebagai cermin kehidupan masyarakat yang mewakili situasi dan keadaan sekitarnya. Karya sastra dikenal sebagai refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, dan serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang novel dianggap mampu memberikan cerminan kepada pembaca dari pengalaman-pengalamannya dalam karya sastra. Pencerita menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra. Dalam hubungan antarkarya sastra dengan kenyataan, Teeuw menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan (Teeuw, 1988). Lebih lanjut Goldmann mengemukakan (dalam Teeuw, 1988) bahwa struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*Vision du Monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya.

Pada umumnya karya sastra lahir dari situasi yang terjadi disekitar pengarang. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi, dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyimpannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990).

Karya sastra di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah novel. Novel adalah suatu karangan fiksi. Setiap pengarang tidak sama dalam memanfaatkan khazanah bahasa dalam karyanya karena masing-masing pengarang memiliki ciri khas dalam memanfaatkan bahasa untuk mengembangkan cerita agar menarik perhatian pembaca. Cerita yang kompleks tidak mesti disuguhkan pula dengan bahasa yang kompleks. Namun, cerita yang kompleks dapat dibuat menjadi menarik dengan memanfaatkan bahasa sebaik mungkin di dalam karya sastra itu khususnya novel. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam menggunakan bahasa dalam penyampaian ceritanya apakah disampaikan secara kompleks atau mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca lalu pembaca sudah tau ceritanya, ataukah pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan. Tentu saja, hal itu tidak terlepas dari kepandaian pengarang mengisahkan cerita dengan bahasa yang indah dan menarik hati pembaca untuk membaca novelnya.

Ditinjau dari segi pembacanya novel merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Ditinjau dari segi penciptanya, novel merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan situasi budaya tertentu, agar dapat mengerti makna yang disampaikan dari pengarang. Perlu adanya pemahaman pembaca terhadap pengarang novel. Hal itu dikenal dengan sudut pandang pencerita. (Semi 1988) berpendapat bahwa sudut pandang adalah titik kisah yang merupakan penempatan dan posisi pengarang dalam ceritanya. Titik kisah terbagi menjadi 4 jenis yaitu, pengarang sebagai tokoh, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai orang ketiga, dan pengarang sebagai narator atau pemain. Guna menghadapi rintangan tersebut, diperlukan sudut pandang ketika memahami apa yang ditulis oleh pengarang novel, sehingga pembaca mengerti apa yang disampaikan pengarang melalui novelnya.

Habiburrahman El Shirazy adalah sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Selain itu budayawan jebolan Al Azhar University Cairo ini, telah diganjar berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri. Diantaranya; penghargaan Sastra Nusantara Tingkat Asia Tenggara, Paramadina Award 2009, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam

Nusantara dari ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, Tokoh Perubahan dari Harian Republika. Pada tahun 2008, Insani Undip Semarang, menahbiskan penulis Ayat-ayat cinta ini sebagai Novelis No. 1 Indonesia. Tahun 2019 panitia *Islamic Book Fair* (IBF) Jakarta menobatkannya sebagai Tokoh Perbukuan Islam 2019.

Salah satu novel karya Habiburrahman El Shirazy yang baru terbit tanggal 1 September 2019 adalah *Kembara Rindu*. Novel ini mengisahkan tentang seorang Ridho yang merupakan anak yatim yang berasal dari kampung di daerah Lampung, ia sudah bertahun-tahun merantau menjadi santri di daerah Cirebon. Kepulangan Ridho sangat diharapkan karena ada dua adik sepupunya yang juga anak yatim, dua orang nenek yang sudah renta dan seorang kakek yang sedang terbaring sakit tak sadarkan diri. Di pesantrennya, Ridho merupakan santri yang juga sangat disayangi oleh Kiai-kiainya karena ahklaknya yang baik. Hingga akhirnya, tiba saatnya Ridho mendapatkan kesempatan untuk pulang dan menemui keluarganya dengan izin dan biaya dari kiaiinya. Detik ia berangkat untuk pulang kampung, detik itu pula perjalanan hidupnya yang sesungguhnya dimulai. Perjalanan untuk pulang kampung memerlukan waktu satu hari satu malam melalui jalur darat, Ridho tidak sabar untuk segera tiba di Way Meranti, tempat tanah kelahirannya.

Kurikulum 2013 revisi pada tahun 2016 terdapat KD (Kompetensi Dasar) pandangan pengarang. Dalam KD tersebut untuk bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XII, yaitu; KD 3.8 menafsirkan pandang pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8

yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Pengimplikasian sudut pandang pengarang terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy diperkirakan dapat membantu siswa belajar terhadap pembelajaran sudut pandangan pengarang. Peserta didik dapat mengaplikasikan ilmunya tentang mengetahui maksud yang disampaikan oleh penulis novel apa pun.

Berdasarkan pengamatan setelah membaca novel *Kembara Rindu* banyak kalimat yang sulit ditafsirkan maknanya sehingga pembaca merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Atas dasar itulah, dilakukan penyudut pandangan pencerita. Pada mulanya, karya sastra memang untuk dinikmati keindahannya bukan untuk dipahami. Akan tetapi, mengingat bahwa karya sastra juga merupakan sebuah produk budaya, maka persoalannya menjadi berbeda. Karya sastra berkembang sesuai dengan proses kearifan zaman sehingga lama-kelamaan sastra pun berkembang fungsinya, yang semula hanya sekedar menghibur tapi pada tahapan proses berikutnya karya sastra juga dituntut untuk dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis “Sudut Pandang Pencerita dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA.”

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji kajian yang sama adalah Zusi Ardiana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung (2014), Agus Priyanto, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012), Aulia Ahmad Ritauddin, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang (2011). Zusi Ardiana mengkaji “*Sudut Pandang Pencerita Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*”, Agus Priyanto mengkaji “*Sudut Pandang Dunia Pengarang Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*”, dan Aulia Ahmad Ritauddin mengkaji “*Sudut Pandang Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana teknik yang digunakan pengarang melalui sudut pandang pencerita dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana sudut pandang pencerita dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman Elshirazy dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentu tidak lepas dari tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sudut pandang pencerita dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy; berupa ide, gagasan, nilai-nilai sikap, dan pandangan hidup.
2. Menganalisis sudut pandang pengarang dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman Elshirazy dan implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran yang bisa menambah khasanah penelitian dan ilmu pengetahuan terhadap struktur penceritaan novel dengan penekanan pada sudut pandang, dan diharapkan bisa menjadikan acuan awal untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya penggunaan sudut pandang dalam karya fiksi, karena sudut pandang untuk memerankan berbagai hal dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai sikap, dan pandangan hidup.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Objek penelitian ini adalah mengetahui sudut pandang pencerita dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3. Makna hasil penelitian ini berkaitan dengan kompetensi dasar (KD) 3.8 dan 4.8 di jenjang XII SMA. KD 3.8 menafsirkan pandang pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menyimpulkan makna yang ditulis oleh penulis novel. Pada KD 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang, peserta didik diharapkan dapat menilai dan mengapresiasi penulis novel dalam bentuk tulisan atau kata-kata.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Novel**

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang berisi intruksi atau petunjuk, dari dalam kata dasar yaitu *Sas-*, yang berarti pengajaran atau petunjuk. Sastra memiliki makna dalam bahasa yang indah atau tertata dengan baik dan gaya penyajiannya begitu menarik sehingga membuat hati pembacanya terpujau. Menurut Stanton (2012), novel mampu menyajikan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan peristiwa kompleks yang terjadi beberapa tahun yang lalu secara lebih rinci sehingga novel dapat menyampaikan masalah secara lebih kompleks. Walaupun peristiwanya rumit dan sudah lama terjadi, tetapi dapat diceritakan lebih detail.

Kosasih (2019) novel adalah sebuah karya imajinatif yang menceritakan keseluruhan sisi permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Jadi, novel adalah sebuah karya imajinasi yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan, pengarang kembali mengungkapkannya melalui sebuah karya fiksi dengan sudut pandangnya.

Menurut jurnal Emy Susilowati (2016) novel adalah sebuah karya yang

mediumnya adalah bahasa sehingga dalam sebuah novel terdapat bahasa, dan bahasa merupakan alat penunjang yang penting bagi pengarangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dapat menyampaikan permasalahan yang lebih kompleks walaupun peristiwanya rumit dan sudah lama terjadi tetapi dapat diceritakan lebih detail. Novel adalah sebuah karya imajinasi yang menceritakan tentang masalah kehidupan, pengarang kembali mengungkapkan melalui fiksi dengan sudut pandangnya. Dalam novel terdapat bahasa, dan bahasa merupakan alat penunjang yang penting bagi pengarang.

Novel biasanya memiliki plot dan masalah yang kompleks dari karakter yang lebih beragam. Sebuah novel dapat dikategorikan sebagai karya sastra karena memiliki nilai estetika. Aziez dan Hasim (2015) menyebutkan ciri-ciri novel yaitu berbentuk prosa yang merupakan bentuk pengungkapan langsung. Novel bersifat naratif, artinya adalah “cerita” bukan “demonstrasi,” novel memiliki tokoh, tingkah laku, alur. Novel memiliki panjang cerita tertentu. Jadi, ciri novel adalah cerita yang lebih menceritakan dari pada mendemonstrasikan. Ada tokoh, tingkah laku, alur, dan novel memiliki panjang cerita tertentu, sedangkan menurut Kosasih (2019) setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut antara lain meliputi bahasa, adat istiadat, sistem nilai, dan budaya lainnya. Jadi novel memiliki plot yang lebih panjang dan lebih kompleks, lebih banyak karakter dalam berbagai karakter, dan pengaturan yang mencakup area yang lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih menceritakan dari pada mendemonstrasikan. Ada karakter, perilaku, dan plot. Novel memiliki panjang cerita tertentu. Memiliki perbedaan dengan cerpen, yaitu cerita novel lebih panjang, menyajikan cerita lebih banyak, sesuatu lebih luas, dan permasalahan dalam novel lebih kompleks. Novel memiliki plot yang lebih panjang dan lebih kompleks, lebih banyak karakter di beberapa karakter, dan pengaturan yang mencakup area yang lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama.

## **2.2 Unsur Intrinsik**

Sebuah novel akan terbentuk jika terdapat struktur di dalamnya. Jika novel tidak memiliki struktur, maka novel tidak akan terbentuk, bahkan novel akan buruk jika struktur pembangunnya hanya satu atau berantakan. Struktur instrinsik secara kasar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Struktur dalam (Instrinsik) dan (2) Struktur luar (Ekstrinsik). Menurut Semi (1988) Struktur eksternal (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra dan mempengaruhi keberadaan karya sastra tersebut, seperti faktor sosial ekonomi, faktor budaya, faktor sosial politik, agama, dan nilai sosial. Struktur internal (Instrinsik) adalah komponen dari sebuah karya sastra seperti penokohan atau pembentukan watak, tema, plot, dan belakang latar. Penulis tidak menggunakan dua struktur melainkan hanya satu struktur, yaitu struktur instrinsik.

### **2.2.1 Penokohan dan Perwatakan**

Penokohan merupakan pencipta citra tokoh di dalam karya sastra. Dalam kisah yang fiktif pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya (Sudjiman, 1984). Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh yang sangat penting dalam pengambilan peranan sebuah karya sastra.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan diisi oleh pengarang. Menurut Robert Stanton (dalam Semi, 1988-39) menyebutkan bahwa perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang hal yang mengacu kepada perbauran pada minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Misalnya rasa benci, senang, dan simpati.

### **2.2.2 Tema**

Fanany mengemukakan pendapatnya bahwa tema adalah gagasan, ide, dan pandangan hidup pengarang di balik penciptaan karya sastra (2000). Analisis terhadap tema diusahakan untuk memahami cerita secara terpadu. Meskipun demikian, dalam sebuah karya sastra terkadang tidak hanya memuat satu tema. Demikian dapat disimpulkan bahwa tema adalah persoalan yang menduduki

tempat utama dalam karya sastra.

### **2.2.3 Plot atau Alur**

Plot adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat yang menjadikannya satu, utuh, dan menyatu. Isi dari cerita merupakan rangkaian peristiwa. Peristiwa berantai adalah serangkaian peristiwa kecil. Himpunan peristiwa tidak hanya disusun berdasarkan susunan cerita, tetapi juga digerakkan berdasarkan kausalitas. Salah satu unsur terpenting dari sebuah karya fiksi adalah alur cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut tindakan. Hal ini merupakan cara pencerita menenun peristiwa secara berurutan, dengan memperhatikan hukum-hukum kausalitas, satu kesatuan yang utuh (Suharianto, 1982). Menurut Zulfahanur dkk (1996), alur dibagi menjadi dua berdasarkan fungsinya;

#### a. Alur Bawahan (sub plot)

Alur cerita yang berisi peristiwa kecil mendukung peristiwa utama, jadi cerita tambahan berfungsi sebagai ilustrasi untuk alur cerita utama.

#### b. Alur Utama

Alur utama adalah alur yang berisi kisah-kisah pokok, alhasil kisah utama.

### **2.2.4 Latar**

Menurut Semi (1998) latar atau landas tumpu adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, kafeteria, sebuah puskesmas, dalam penjara, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau

periode sejarah. Fungsi latar menurut Rene Wellek dan Austin (dalam Wellek dan Warren 1994) adalah sebagai berikut;

- a. Latar adalah lingkungan, dan lingkungan terutama interior rumah, dapat dianggap sebagai metonimi atau metafora untuk mengekspresikan kepribadian. Rumah pria itu adalah hiasannya sendiri. Ketika kita menggambarkan karakter, kita juga harus menggambarkan rumahnya. Pengaturan memberikan informasi tentang situasi (ruang dan lokasi) dan bertindak sebagai proyeksi keadaan internal karakter. Pengaturan adalah metafora untuk keadaan emosional dan mental karakter.
- b. Latar bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suasana. Plot dan penokohan didominasi oleh nada dan kesan tertentu, misalnya dalam karya fiksi disebut *setting* baru. Penggambaran naturalistik adalah sifat dokumenter yang bertujuan menciptakan ilusi.
- c. Dalam lakon, latarnya dijelaskan secara lisan (seperti lakon Shakespeare) atau diberikan melalui instruksi pementasan dalam hal dekorasi dan set. Ini disebut pengaturan realistik.
- d. Plot juga dapat bertindak sebagai penentu penting lingkungan yang dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial suatu kekuatan di luar kendali individu.

## **2.3 Sudut Pandang**

### **2.3.1 Pengertian Sudut Pandang**

Menurut Semi (1988) posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya

itu. Jadi, sudut pandang pengarang ini menjadikan pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya. Perspektif atau *point of view* pada dasarnya adalah penglihatan pencerita, berarti cara pandang yang diambil pencerita untuk melihat peristiwa cerita. Dalam hal ini cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan hidup pencerita. Suara atau kata lain dari jiwa penulis mengalir jelas ke dalam karyanya. Ini biasanya disebut sebagai gaya penulis. Jika hal tersebut dilihat dari sudut pandang, ini semua tentang penceritaan teknis dan cara terbaik untuk mengungkapkan pendapat pribadi penulis. Sudut pandang menunjukkan sebuah cerita yang baru saja diceritakan. Ini adalah cara atau cara pandang yang digunakan pengarang untuk menghadirkan kepada pembaca tokoh, plot, *setting*, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita sebuah karya fiksi, Abrams (dalam Suryana, 2009).

Bagaimanapun sudut pandang merupakan sesuatu yang menyarankan pada masalah teknis, saran untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca, Booth (dalam Suryana 2009). Atas ide yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima dan pembaca dapat menghayati gagasan dan ide-ide yang dikemukakan, dan karena teknik itu juga dapat disebutkan efektif.

Sudut pandang itu sendiri secara luas dapat dibagi menjadi dua, yaitu persona pertama (*first person*), yaitu "aku" atau "dia", dan persona ketiga (*third person*), yaitu "dia". Jadi, dari sudut pandang "aku" atau "dia" dengan

berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyarankan dan menuntut konsekuensinya. Oleh karena itu, daerah kebebasan dan pembatasan harus dilihat secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dicapai dari sudut pandang yang digunakan. Sudut pandang juga dapat menjadi penghubung antarwacana dan fiksi. Peristiwa yang terdapat dalam dunia fiksi tidak dapat disajikan apa adanya tanpa sudut pandang pembaca. Sudut pandang menentukan bagaimana cerita itu diceritakan. Ini adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menciptakan tokoh, alur, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita sebuah karya fiksi kepada pembaca.

### **2.3.2 Jenis-jenis Sudut Pandang**

Menurut Semi (1988) Terdapat beberapa jenis sudut pandang antara lain sebagai berikut.

a. Pengarang sebagai tokoh cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian dan peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Tokoh utama sebagai pemapar cerita pada umumnya mempunyai kesempatan yang luas untuk menguraikan dan menjelaskan tentang dirinya, tentang perasaan dan pikirannya, tetapi tidak banyak yang diketahui atau dapat diceritakannya tentang peristiwa yang berlangsung pada tempat lain disaat pelaku itu sendiri tidak berada disana.

b. Pengarang sebagai tokoh sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang

menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita. Sesekali peristiwa itu juga menyangkut tentang dirinya sebagai pencerita. Cara penyampaiannya cerita itu juga menggunakan sapaan “aku” pada dirinya dalam menceritakan tentang peristiwa yang menyangkut tentang dirinya sebagai tokoh sampingan. Namun, sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa dari jauh tentang tokoh utama cerita.

c. Pengarang sebagai orang ketiga (*pengamat*)

Pengarang sebagai orang ketiga adalah orang yang berada diluar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai pencerita yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para tokoh cerita. Pengarang sebagai orang ketiga ini pada dasarnya dapat dibagi pula atas dua jenis. *Pertama*, pengarang hanya mengamati satu pelaku tertentu saja, dan biasanya pelaku utama cerita. Kemudian menceritakan gerakan laku tokoh ini dalam konteksnya dengan tokoh lain. Dalam hal ini pandangan narator terbatas pada ruang lingkup kegiatan tokoh utama cerita. *Kedua*, pengarang bertindak sebagai pengamat yang sama sekali netral dan mengamati semua tokoh cerita, menggambarkan suasana perasaan mereka, menyampaikan dan memperlihatkan cara berpikir dan cara bertindak tokoh-tokoh cerita. Ia sebagai narator narator yang merdeka dan dapat bercerita lebih banyak hal tentang beberapa pelaku cerita.

d. Pengarang sebagai pemain dan narator

Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya,

biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

#### **2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mempelajari teori bahasa Indonesia dan cara menggunakannya secara efektif. Sementara itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olah Raga, Iptek, mengatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum ditujukan agar siswa dapat mendengar, berbicara, belajar, dan menulis. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai kegiatan pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengoptimalkan keempat keterampilan berbahasa siswa dan teori pengajaran serta metode pembelajaran penggunaan kebaahaasaindonesiaan.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membentuk ciri-ciri pembelajaran di abad 21. Ciri-ciri tersebut dikenal dengan singkatan 4C, yaitu: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem-solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and innovation* (daya kreativitas dan inovasi). Pada karakteristik komunikasi peserta didik dituntut mampu memahami, mengelola, menciptakan komunikasi yang efektif dengan berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulis, maupun multimedia untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi.

Selanjutnya, pada karakter kolaboratif menuntut siswa untuk memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kepemimpinan, beradaptasi dengan berbagai peran dan tanggungjawabnya, produktif, empati pada tempatnya, dan menghormati persepektif yang berbeda. Kemudian, pada karakter berpikir kritis dan pemecah masalah peserta didik dituntut mau berusaha menalar, dan membuat pilihan yang rumit serta memahami interkoneksi antarsistem hingga mampu mengantarkan dirinya pada penyelesaian suatu masalah. Sementara itu, siswa diharapkan mampu memunculkan ide-ide baru, mengeksekusinya, menularkannya kepada orang lain, dan menanggapi perspektif baru dengan pikiran terbuka karena sifatnya yang kreatif dan inovatif.

Suatu proses pembelajaran membutuhkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan komponen pembelajaran lainnya. Saat ini terdapat sistem pembelajaran baru yang mengubah tujuan pendidikan yang ada. Abad ke-19 dikenal sebagai era industri. Pendidikan diselenggarakan untuk mempersiapkan orang menghadapi dunia yang sederhana, statis, dan dapat diprediksi. Siswa diharapkan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan sehari-harinya. Pendidikan diselenggarakan untuk mempersiapkan orang menghadapi pasang surut, dunia dengan perilaku kreatif yang dinamis dan tidak dapat diprediksi, melepaskan kecerdasan unik mereka dan menciptakan inovator. Setiap individu harus mampu hidup mandiri sebagai peserta didik.

Tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang jelas menentukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, agar tujuan pembelajaran yang erat kaitannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran itu, seperti strategi pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendidik, siswa.

Perkembangan sistem pembelajaran di abad ini tidak hanya membutuhkan 4C, tetapi juga kemampuan untuk mengkaji dan memecahkan masalah dengan kemampuan menerapkan pada situasi yang berbeda. Keterampilan ini dikenal sebagai Keterampilan Berpikir Tinggi atau *Hight Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS adalah proses berpikir peserta didik pada tingkat kognitif yang lebih tinggi dengan dikembangkan dari berbagai konsep serta metode kognitif dan klasifikasi pembelajaran seperti: Metode pemecahan masalah, klasifikasi Bloom, klasifikasi pembelajaran, pendidikan, dan evaluasi. Siswa dapat dengan jelas membedakan ide dan gagasan, berpikir dua kali, memecahkan masalah, membuat penjelasan, membuat hipotesis, dan memahami hal-hal yang kompleks dengan lebih jelas (Widodo, 2013).

Oleh karena itu, HOTS memungkinkan siswa untuk secara kreatif menggabungkan, memanipulasi, dan secara kritis memodifikasi pengetahuan dan pengalaman yang ada untuk membuat keputusan pemecahan masalah dalam situasi baru. Tujuan utama dari *High Other Thinking Skills* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Secara khusus berkaitan dengan berpikir kritis dalam menerima berbagai jenis

informasi, berpikir kreatif dalam pemecahan masalah, penggunaan pengetahuan, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks (Saputra, 2016).

Sedangkan menurut Krathwohl (2002), dalam *A Revision of Bloom's Taxonomy* menyatakan bahwa indikator mengukur kemampuan penalaran tingkat tinggi seperti: menganalisis (C4), yaitu untuk memahami konsep secara keseluruhan, kemampuan untuk memisahkan konsep menjadi beberapa komponen dan menghubungkannya satu sama lain; mengevaluasi (C5), yaitu kemampuan untuk menentukan derajat sesuatu menurut norma, standar, atau standar tertentu; dan mencipta (C6), kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang lengkap dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan abad 21 adalah mengembangkan literasi atau kemampuan. Literasi menjadi kemampuan atau keterampilan dalam membaca dan menulis. Literasi diperkuat dengan pendidikan kepribadian yang sekarang dikenal dengan Pendidikan Penguatan Kepribadian (PPK) di Indonesia. Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 87, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab Satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan menyelaraskan pikiran, rasa, pikiran dan kegiatan olahraga dengan keterlibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK memberikan karakter kepada peserta didik sebagai peserta didik berkarakter

Indonesia yang memiliki nilai-nilai religius, nasionalis, jujur dan gotong royong.

Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 revisi 2018. Perubahan kurikulum merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum kegiatan pembelajaran di sekolah. Silabus merupakan acuan untuk membuat kerangka pembelajaran untuk materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016, kurikulum mencakup identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, mata pelajaran, mata pelajaran, pembelajaran, penilaian, manajemen waktu, dan sumber belajar. Silabus tersebut dikembangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran pribadi merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari kurikulum untuk mengajarkan kegiatan belajar kepada siswa untuk mencapai kemampuan dasar (KD). Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016, kurikulum 2013 memuat beberapa komponen RPP seperti:

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas / semester.
4. Materi pokok.
5. Penetapan waktu didasarkan pada kebutuhan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang dicapai.

6. Tujuan pembelajaran didasarkan pada KD dengan verba operasional yang dapat diamati dan diukur yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. Kemampuan dasar dan indikator kemampuan.
8. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, ditulis dalam bentuk poin-poin sesuai rumusan indikator kompetensi.
9. Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajar, agar peserta didik dapat mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, bahan cetak dan media elektronik, lingkungan alam, atau sumber belajar lain yang terkait.
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan akhir.
13. Penilaian hasil belajar.

Prinsip-prinsip berikut harus dipertimbangkan, ketika menyiapkan RPP.

1. Perbedaan individu siswa meliputi kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, kemauan belajar, keterampilan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Partisipasi aktif siswa.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan semangat kemandirian.
4. Pengembagangan budaya membaca dan menulis dengan tujuan mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresikan dalam gaya tulisan yang berbeda.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP meliputi perancangan program untuk memberikan umpan balik positif, penyempurnaan, penyempurnaan, dan tindakan korektif.
6. Penekankan keterkaitan dan keterpaduan antaraKD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran terpadu-tematik, keterpaduan lintas kurikulum, lintas aspek pembelajaran, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016, pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir seperti:

1. Kegiatan Persiapan

Dalam Kegiatan Persiapan, guru berkewajiban:

- a. Mempersiapkan siswa secara mental dan fisik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

- b. Motivasi kontekstual bagi siswa untuk belajar sesuai dengan manfaat dan kegunaan bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh-contoh regional, nasional, dan internasional serta menyesuaikannya dengan karakteristik dan tingkatan siswa.
- c. Mengajukan pertanyaan yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang sedang diselidiki.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau keterampilan dasar yang ingin dicapai.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri (*discovery/inquiry learning*) dan pengungkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan dan/atau berbasis proyek (*project based learning*).

### a. Sikap

Menurut karakteristik sikap, salah satu pilihan yang dipilih oleh adalah proses emosional yang dimulai dengan menerima, melakukan, berterima kasih, menghayati dan mengamalkan. Semua kegiatan pembelajaran

didasarkan pada kemahiran yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Karakteristik kegiatan pembelajaran pada ranah pengetahuan menunjukkan perbedaan dan persamaan dengan aktivitas pembelajaran pada ranah kemampuan. Guna meningkatkan pendekatan saintifik, tematik terpadu tematik, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis pengungkapan/penelitian (*discovery/inquiry based learning*). Guna mendorong peserta didik untuk membuat karya kreatif dan kontekstual, baik secara individu maupun sebagai kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui observasi, pertanyaan, uji coba, diskusi, presentasi, dan kreasi. Semua isi materi pelajaran (topik dan subtopik) yang berasal dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melalui proses dari pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut, perlu dilakukan pembelajaran dengan menggunakan mode pembelajaran tipe pengungkapan/penilaian (*discovery/inquiry type learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir, guru bersama peserta didik secara individu atau kelompok melakukan refleksi dan mengevaluasi:

- a. Serangkaian kegiatan dan prestasi belajar yang lengkap untuk bersama-sama mengidentifikasi manfaat langsung atau tidak langsung dari prestasi yang dicapai;
- b. Memberikan umpan balik tentang proses dan hasil belajar;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut baik tugas individu maupun tugas kelompok; dan
- d. Menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Selanjutnya analisis tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA dengan menentukan layak atau tidak di novel *Kembara Rindu* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra. Rahmanto (1988) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, (3) latar belakang kebudayaan. Setelah memahami pembelajaran Bahasa Indonesia, sistem pembelajaran abad 21, kurikulum 2013, komponen pembelajaran, silabus dan RPP, Komponen RPP, Persiapan dan Prinsip Kegiatan Pembelajaran, materi pembelajaran dapat mulai diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran novel kelas XII adalah KD 3.8 menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Kompetensi dasar ini menekankan materi pembelajaran berupa sudut pandang.

Kegiatan pembelajaran dalam KD ini, yaitu menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca, dan mempersentasikan dan menanggapi pandangan pengarang.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif terhadap penelitian sudut pandang pencerita terhadap novel *Kembara Rindu*. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ditentukan tidak hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi pada keseluruhan konteks sosial yang diteliti, meliputi bidang sinergis, pelaku, dan aspek kegiatan (Sugiyono, 2018:207). Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif menggambarkan karakteristik dan data alami dengan cara yang sesuai dan akurat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada interpretasi dalam penelitiannya. Apa yang diteliti bukanlah angka, melainkan diukur dengan penjelasan atau deskripsi.

#### **3.2 Data Sumber**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tahun 2020 ini merupakan cetakan keempat setebal 266 halaman yang diterbitkan oleh Republika. Data dalam penelitian ini didasarkan pada kata dan frasa yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrafman El Shirazy yaitu prolog, perspektif, dialog, sudut

pandang, dan psikologis antar tokoh yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian utamanya adalah sudut pandang karakter yang terdapat dalam dialog dan sudut pandang karakter utama dari karakter lain yang digunakan sebagai data untuk penelitian ini. Latar cerita novel ini dimaksudkan untuk mendukung penelitian ini. Kata dan frasa yang digunakan oleh karakter Syifa, Ridho, dan tokoh lainnya dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman EL Shirazy digunakan untuk mengungkapkan teknik sudut pandang yang digunakan oleh pengarang.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik Pustaka. Teknik Pustaka berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni sasaran peneliti yang berupa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini dapat dilakukan dalam fase-fase yang dijelaskan dalam kegiatan berikut.

1. Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Peneliti mencari penggalan-penggalan cerita yang mengandung sudut pandang pencerita. Seperti sudut pandang tokoh Syifa dan Ridho terhadap masalah yang dihadapinya.
3. Memberikan kode pada penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita.

4. Menganalisis penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita.
5. Mendeskripsikan penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita.
6. Menentukan kelayakan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SMA.
7. Menyimpulkan hasil analisis dan kelayakan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy berikut penulis simpulkan:

1. Sudut pandang pencerita yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* yaitu sudut pandang pencerita pengamat (orang ketiga). di sana banyak menggunakan kata pronomina orang ketiga, seperti: mereka, Ia, dan –nya.
2. Dari sudut pandang pencerita belajar bahasa Indonesia, dapat menggunakan sudut pandang narator pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, karena di dalam novel tersebut ada satu tipe perspektif narator. Hal itu disebut sebagai perspektif narator ketiga.
3. Dampak novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy untuk bahan belajar sastra di SMA bisa dikomunikasikan melalui bahan ajar. Karya sastra tersebut dapat digunakan untuk bahan belajar, karena termasuk kedalam kriteria untuk bahan ajar ditinjau dari: (1) aspek psikologis, (2) latar belakang budaya, (3) dan kebahasaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan pemilihan Kompetensi Dasar pada sudut pandang pencerita dalam novel *Kembara Rindu*, sesuai pada KD 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang pada kehidupan dan KD 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.
2. Novel *Kembara Rindu* bisa dipakai untuk bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan untuk meningkatkan kepekaan siswa saat mengapresiasi dan menganalisis karya sastra.
3. Penulis menyarankan agar pendidik bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai contoh pembelajaran sastra tentang perspektif atau sudut pandang pencerita.

## Daftar Pustaka

- Ardiana, Zusi. 2014. *Sudut Pandang Pencerita Dalam Novel Padang Bulan*.  
Universitas Lampung.
- Kemendikbud. 2016. *Kurikulum 2013*.
- Mandrastuty, Rany. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian  
feminisme*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta,  
Bandung.
- Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritauddinz, Aulia A. 2011. *Sudut Pandang Dalam Novel Edensor karya Andrea  
Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Universitas Negeri  
Semarang. Semarang.
- Sukada, Made. 2013. *Pemibinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2020. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Universitas Lampung. 2019. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung:  
Universitas Lampung.
- Wellek, Rene & Aausti Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama.

Widodo, T & Kadarwati, S. 2013. *High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Cakrawala Pendidikan.

Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung. Smile's Publishing.